

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan adat adalah dua fondasi utama yang membentuk tata kehidupan masyarakat Minangkabau. Hubungan antara keduanya terjalin erat dalam suatu falsafah yang hidup di tengah masyarakat, yaitu "adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, syara' mangato, adat mamakai"¹. Ungkapan ini mengandung makna bahwa adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Minangkabau tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dalam praktiknya, masyarakat Minangkabau telah berhasil mensinergikan ajaran agama dan budaya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi batagak rumah, sebuah tradisi lokal yang dilakukan dalam proses pendirian dan penggunaan rumah baru.

Batagak rumah (mendirikan rumah) bukan sekadar aktivitas fisik membangun rumah, tetapi merupakan praktik budaya yang sarat makna sosial, spiritual, dan religius. Dalam tradisi ini, terdapat tiga tahapan penting, yaitu: pertama, prosesi peletakan batu pertama atau disebut manduaso, sebagai bentuk permulaan pembangunan rumah yang disertai do'a-do'a dan harapan baik; kedua, naiak kudo-kudo (pendirian rangka

¹ M. R. Althafullayya, Ali Akbar, Analisis Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif AlQur'an, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol: 1, No 2, hal. 2.

utama rumah); dan ketiga, prosesi manaiki rumah atau menempati rumah baru yang diiringi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a tertentu². Pada tahapan pertama dan ketiga inilah pembacaan ayat-ayat seperti Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas menjadi kewajiban. Selain itu, masyarakat juga melaksanakan pemotongan ayam sebagai bagian dari mandarahi dan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.

Menariknya, dalam pelaksanaan tradisi batagak rumah, masyarakat Minangkabau, khususnya di Jorong Cubadak Lilin, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, tidak hanya mengandalkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menjadikan hadis Nabi sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan do'a dan zikir, terutama dalam prosesi menaiki rumah baru. Hadis-hadis tersebut diyakini memberikan perlindungan, keberkahan, dan keselamatan bagi penghuni rumah serta menjadi tameng dari gangguan makhluk halus dan bala. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dalam tataran normatif, tetapi juga menjadi hadis yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan Masyarakat (*living hadis*). Hadis menaiki rumah baru diperoleh melalui wawancara yang diadakan di daerah tersebut, labai atau orang yang paham agama dalam pemuka adat yang diwawancarai menyebutkan hadis yang menjadi pegangan masyarakat dalam prosesi menaiki rumah baru.³

² Yunandra Putri, Hafizzullah, Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Prosesi Batagak Rumah, vol.2, *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, (2023), hal. 165.

³ Zulkarnain.R, pemuka agama Jorong Cubadak Lilin, di rumahnya, wawancara langsung, 10 Maret 2024

Hadis ini menunjukkan bahwa memasuki rumah bukanlah peristiwa yang biasa saja, tetapi merupakan momentum spiritual yang perlu dimulai dengan do'a dan ketawakkalan kepada Allah Swt. Bagi masyarakat Cubadak Lilin, hadis ini dipraktikkan melalui pembacaan do'a khusus ketika pertama kali menaiki rumah baru⁴. Do'a ini dibaca oleh seorang labai atau tokoh agama yang juga merupakan bagian dari struktur adat⁵, sehingga terjadi integrasi antara simbol keagamaan dan struktur sosial tradisional. Dengan demikian, hadis tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat hadis yang turut memperkuat pentingnya menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Malik, yang menyatakan:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ."

Artinya:

"Aku telah tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Malik)

⁴ S. Ayuni, *Peran Ustadz Suharjiman dalam Membina Aqidah Masyarakat di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021), 15.

⁵ Zulkarnain.R, pemuka agama Jorong Cubadak Lilin, di rumahnya, wawancara langsung, 10 Maret 2024

Hadis ini mempertegas bahwa al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah sumber utama dalam membentuk pola hidup umat Islam⁶. Oleh karena itu, ketika masyarakat Minangkabau menjadikan hadis sebagai landasan dalam tradisi batagak rumah, sesungguhnya mereka telah mengamalkan ajaran Rasulullah Saw. secara nyata. Hadis ini juga memberi legitimasi keagamaan bagi berbagai praktik adat yang berkembang di tengah masyarakat, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, pemaknaan hadis dalam konteks lokal ini menjadi sangat penting untuk dikaji karena menghadirkan perspektif bahwa hadis tidak hanya berada dalam ruang masjid atau pengajian, tetapi juga hidup dalam ruang sosial dan budaya masyarakat⁷. Inilah yang dikenal dengan pendekatan *living* hadis, yaitu studi tentang bagaimana hadis hidup, dimaknai, dan dipraktikkan oleh komunitas Muslim dalam konteks budaya mereka masing-masing. Melalui pendekatan ini, hadis dilihat tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Jorong Cubadak Lilin mengamalkan hadis menaiki rumah baru dalam tradisi batagak rumah. Penelitian ini akan menggali makna simbolik dari setiap tahapan tradisi, memahami peran hadis dalam menjaga kesinambungan tradisi, serta

⁶ Relit Nur Edi, As-Sunnah “(Hadits) (Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah),” *Asas: Jurnal Hukum Ekinomi Syariah*, vol.6, 2014, hal. 134

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsi, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, (Yogyakarta: 2018), hal.3.

menelusuri motivasi masyarakat dalam mempertahankan praktik ini di tengah arus modernitas. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, dan wawancara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hadis kontekstual, serta memperkaya khazanah ilmu tentang integrasi antara agama dan budaya dalam masyarakat Muslim.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat, permasalahan utama yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah “bagaimana pelaksanaan tradisi batagak rumah di Jorong Cubadak Lilin Kecamatan Matur sebagai kajian *living* hadis”. Adapun batasan masalahnya adalah:

1. Bagaimana historisitas tradisi batagak rumah?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi batagak rumah pada masyarakat Jorong Cubadak Lilin?
3. Apa motivasi masyarakat menghidupkan hadis menaiki rumah baru dalam tradisi batagak rumah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana tergambar dalam latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan dan berguna sebagai berikut:

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk menggali historisitas tradisi batagak rumah

- b. Untuk mengeksplorasi prosesi pelaksanaan tradisi batagak rumah di Jorong Cubadak Lilin Kecamatan Matur.
 - c. Untuk mengidentifikasi motivasi masyarakat menghidupkan hadis menaiki rumah baru dalam tradisi batagak rumah
2. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara akademis maupun praktis, diantaranya:

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan studi hadis, khususnya dalam kajian *living* hadis di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Selain itu, penelitian ini juga menjadi wadah penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, sehingga memperkuat integrasi antara teori dan praktik dalam kajian keislaman.
- b. Dan dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian serupa di masa yang akan datang serta dapat dikembangkan lebih lanjut demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta memberikan wawasan terhadap

persoalan hadis tentang menaiki rumah baru dalam tradisi batagak rumah.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan pemikiran bagi masyarakat umum khususnya di Sumatera Barat terkait batagak rumah serta hadis menaiki rumah baru.
- b. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam hal hadis yang hidup di tengah masyarakat sekaligus memberikan informasi kepada para pembaca.

D. Definisi Operasional

Agar menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul yang dimaksud dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan maksud yang terkandung dalam kata-kata sukar dipahami serta penting yang terdapat dalam judul. Penjelasan tersebut sebagai yang tertera pada penjelasan berikut:

Batagak Rumah : Serangkaian acara mulai dari peletakan batu pertama, naiak kudo-kudo, sampai pada tahap rumah siap untuk ditempati itulah yang disebut dengan istilah batagak rumah.⁸

Menaiki Rumah Baru : Acara yang dilakukan setelah selesainya beberapa tahap batagak rumah, yang mana rumah

⁸ F. Maulana dan I. H. Agustina, "Identifikasi Pola Ruang Kampung Sarugo Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kabupaten Limapuluh Kota," di *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, vol. 2, no. 2 (Agustus 2022): 616–625.

sudah tahap *finishing* dan siap untuk ditempati.

Acaranya berupa do'a syukuran serta makan bersama.

Living Hadis : *Living* hadis ialah hadis yang dalam waktu tertentu telah hidup di tengah masyarakat dan berimplementasi pada kebiasaan, perilaku, adat bahkan tradisi di masyarakat setempat.⁹

E. Studi Pustaka

Penelitian tentang batagak rumah ini bukanlah pertama kali dilakukan, namun sejauh sepengetahuan penulis belum ada penelitian sebelumnya maupun penulisan karya ilmiah yang membahas studi *living* hadis dalam tradisi batagak rumah di Jorong Cubadak Lilin Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Di bawah ini adalah beberapa studi yang terkait dari sudut pandang yang berbeda.

Yunandra Putri dan Hafizzullah dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Prosesi Batagak Rumah”¹⁰ membahas tentang praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi batagak rumah masyarakat Minangkabau. Kajian ini meliputi sejarah pelaksanaan, waktu pembacaan, jenis surah yang dibaca seperti al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas, serta nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini dilakukan pada tiga

⁹ A. Shobri, A. A. Kholilurrahman, R. Akbar, M. Hasbulloh, F. Pratama, S. Maisyaroh, dan A. Chovifah, “Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024): 992–101

¹⁰ Yunandra Putri dan Hafizzullah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Saat Pembangunan Rumah di Nagari Batu Basa,” *ResearchGate*, 2023.

tahap penting: saat manduasao (peletakan batu pertama), naiak kudo-kudo, dan saat manaiki rumah. Artikel ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an merupakan wujud integrasi antara adat dan nilai-nilai Islam, serta menjadi bagian penting dalam upaya mendatangkan keberkahan dan perlindungan. Kajian ini relevan sebagai dasar memahami aspek keagamaan dalam tradisi lokal yang masih hidup hingga saat ini.

Rozi Fitriza dalam artikelnya yang berjudul “Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau”¹¹ mengkaji mekanisme pewarisan pengetahuan konstruksi Rumah Gadang dari generasi tukang nan tuo kepada generasi muda. Penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai budaya dan keterampilan teknis diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Namun, artikel ini tidak membahas aspek religius atau hadis terkait rumah baru, sehingga relevansinya dalam penelitian ini lebih kepada dimensi arsitektur dan budaya tradisional Minangkabau.

Fakhri Rama Desfitra dalam penelitiannya yang berjudul “Praktik Pembacaan Yasin Oleh Kaum Ibu Di Kampung Air Terbit, Nagari Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman”¹² mengkaji bentuk pengamalan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu melalui tradisi pembacaan Surah Yasin secara rutin. Penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai keislaman dihidupkan dalam komunitas melalui

¹¹ Rozi Fitriza, Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau. *Teorema : Teori dan Penelitian Matematika*, (2018), 2(2), 73-84.

¹² F.R. Desfitra, “Praktik Pembacaan Yasin Oleh Kaum Ibu Di Kampung Air Terbit, Nagari Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman,” (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023), hal.24

aktivitas kolektif, serta memperlihatkan keterkaitan antara ajaran agama dan praktik sosial. Meskipun tidak secara langsung membahas hadis menaiki rumah baru, penelitian ini tetap relevan sebagai gambaran tentang *living* hadis dalam praktik keagamaan masyarakat Minangkabau.

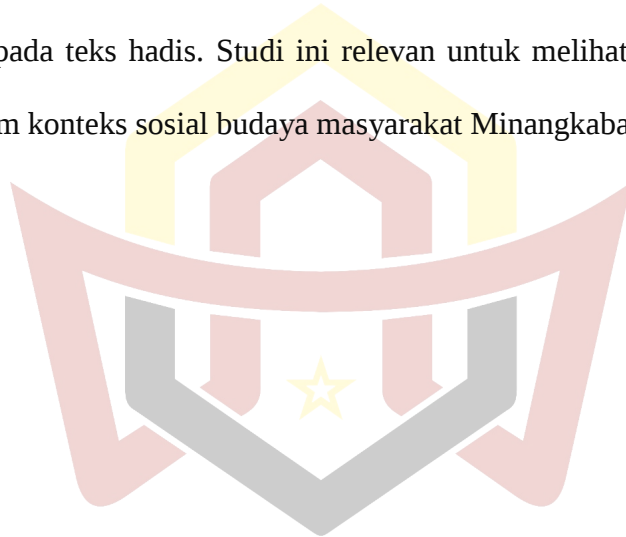
Miftahul Jannah dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Mendarahi Rumah di Solok Selatan”¹³ menjelaskan tradisi penyembelihan ayam saat mendirikan rumah baru sebagai simbol penolak bala dan permohonan keselamatan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana unsur keagamaan, terutama nilai keberkahan dan perlindungan, dihidupkan dalam praktik budaya lokal. Meskipun tidak menyebutkan hadis secara eksplisit, tradisi ini mencerminkan bentuk *living* hadis dalam dimensi simbolik yang hidup dalam masyarakat Minangkabau.

Bunga Fitria Febriyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Living Hadis Tradisi Baburu Kandiak pada Masyarakat Minangkabau”¹⁴ mengulas bentuk pengamalan nilai-nilai hadis dalam kegiatan berburu secara tradisional. Kajian ini menampilkan bagaimana etika berburu yang mengacu pada prinsip-prinsip Islam menjadi bagian dari budaya lokal. Meski fokusnya bukan pada pembangunan rumah, penelitian ini tetap penting untuk memahami konsep *living* hadis dalam kerangka sosial-budaya Minangkabau secara lebih luas.

¹³ Miftahul Jannah, “Tradisi Mendarahi Rumah di Solok Selatan,” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 1, 2022.

¹⁴ Bunga Fitria Febriyanti, “Living Hadis Tradisi Baburu Kandiak pada Masyarakat Minangkabau,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 3, no. 1, 2023.

Dewi Sartika dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Maanta Siriah di Minangkabau”¹⁵ mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam tradisi pernikahan adat Minangkabau, khususnya melalui simbol-simbol budaya dan bacaan do’a yang bersumber dari ajaran Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media efektif dalam mewariskan nilai-nilai hadis, meskipun tidak selalu merujuk secara langsung pada teks hadis. Studi ini relevan untuk melihat bentuk *living* hadis dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau secara luas.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹⁵ Dewi Sartika, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Maanta Siriah di Minangkabau,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 2, 2021.